

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Kajian Tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman nilai-nilai terdiri dari dua kata, yaitu penanaman dan nilai-nilai. Penanaman mempunyai arti proses, cara atau perbuatan menanamkan.<sup>1</sup> Sedangkan nilai atau *value* ( bahasa inggris) atau *vale're* (bahasa latin) yang mempunyai arti : berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku dan kuat, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>2</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.<sup>3</sup> Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut *Raths, et al.*, mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati yaitu; nilai memberi tujuan, nilai memberikan aspirasi, nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku, nilai itu menarik, nilai itu mampu mengusik perasaan,

---

<sup>1</sup> WJS Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895

<sup>2</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 56

<sup>3</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.29

nilai tentang suatu kepercayaan, nilai juga menuntut adanya aktivitas serta kesadaran.<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai adalah cara atau proses pembiasaan-pembiasaan ciri khas dari seseorang atau kelompok masyarakat mulai dari sikap, cara berfikir, cara merasakan, bersosial, beraktivitas dan bertingkah laku dari seseorang atau sekelompok orang sehingga hal tersebut yang dianggap berharga oleh seseorang, sekelompok orang atau masyarakat.

#### **b. Pengertian Pendidikan Karakter**

Secara etimologi, pendidikan dalam bahasa inggris (*education*). Kata bahasa inggris (*education*) berasal dari bahasa latin, yaitu “*ducare*”, yang berarti menuntun, mengarahkan atau memimpin.<sup>5</sup> Dalam dunia pendidikan ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogik*. *Paedagogie* berarti “pendidikan”, sedangkan *paedagogik* artinya ”ilmu pendidikan”. Istilah ini berasal dari kata *pedagogia* (yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak.<sup>6</sup> Makna pendidikan dapat dijabarkan lebih luas yaitu pendidikan adalah proses untuk

---

<sup>4</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter...*, hal. 58

<sup>5</sup> Rohimin, dkk. *Hakikat Pendidikan* (Jakarta: Program Pendidikan Umum Sekolah PascaSarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2003) hal. 82

<sup>6</sup> M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hal. 21

meningkatkan harkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.<sup>7</sup>

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.<sup>8</sup> Pendidikan haruslah mempunyai tujuan yang jelas yang hendak dicapai, tujuan tersebut sesuai dengan cita-cita masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan manusia secara bertahap, berjangka waktu serta sistematis guna memajukan peradaban dirinya.

Senada dengan penjelasan pendidikan diatas, negara indonesia mempunyai tujuan dan maknanya dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 pasal 1, yang isinya:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

---

<sup>7</sup>Asifunnida. *Analisis Kesulitan Belajar Menulis Karangan Deskripsi Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV di MI Darussalam Wonodadi Blitar*. (Tulungagung: Skripsi, tidak diterbitkan 2015) hal.1

<sup>8</sup>Yahya AD, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Bandar Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, 2001), hal. 68

memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”<sup>9</sup>

Selain itu dalam ajaran agama islam juga mempunyai dasar yang kuat guna melaksanakan pentingnya pendidikan dalam umatnya beragama, pendidikan sangat di utamakan bahkan dimuliakan di dalam islam. Hal ini dapat dilihat dari firman dalam Q.S Al Mujadalah 58:11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>10</sup>

Penggalan ayat diatas membuktikan betapa pentingnya suatu belajar atau pendidikan secara agama. bahkan Allah akan memuliakan serta mengangkat derajat siapa saja yang beriman dan orang yang mau belajar, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan menularkan kepada orang lain.

Dalam dunia pendidikan akan selalu muncul masalah-masalah baru seiring tuntutan dan perkembangan zaman karena pada dasarnya sistem pendidikan nasional senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan baik ditingkat lokal, nasional maupun global. Pendidikan dilakukan agar masyarakat indonesia khususnya

<sup>9</sup> Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), (Bandung : Citra Umbara, 2008), hal. 2-3

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah special for woman* (Jakarta: Syima exagrafika, 2009), hal. 543

mampu meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang serta sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia yang tertuang dalam UUD 1945 alinea ke-4 yaitu: “mencerdaskan kehidupan bangsa”, sehingga menjadi bangsa yang berkepribadian serta berkarakter.

Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, berujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>11</sup>

Dari penjabaran diatas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan di indonesia adalah menjadikan pendidikan sebagai salah satu wahana untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dengan pendidikan peserta didik akan mengalami perkembangan baik pengetahuan maupun karakternya yang disesuaikan dengan jenjang masing-masing.

Karakter menurut pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak”.<sup>12</sup> Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai – nilai karakter pada peserta didik yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai – nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri

---

<sup>11</sup> Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan ..., hal. 7

<sup>12</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Laksana, 2011), hlm.19

sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *Insan Kamil*.<sup>13</sup> Selain itu karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*) dan keterampilan (*skill*).<sup>14</sup>

Dalam pengimplementasian pendidikan karakter, maka perlu memperhatikan UU nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang isinya menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>15</sup>

Dalam UU diatas terdapat kata “karakter” meskipun tidak ada penjelasan lebih lanjut mengenai pengertian karakter dalam undang-undang tersebut, sehingga menimbulkan berbagai tafsiran mengenai maksud dari kata tersebut. Kata “karakter” sering diartikan dan dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple intelligence*).<sup>16</sup> Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan termanifestasikan dalam perilaku serta sifat alami yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan yang dibentuk sesuai dengan lingkungan sekitar. Adapun karakter yang baik adalah karakter yang akan membentuk individu menjadi individu yang lebih baik.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 18

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 24

<sup>15</sup> *Undang – undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan...*, hal. 9

<sup>16</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan secara berjangka waktu dan bertahap untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dengan berlandaskan nilai unik dan baik yang terpatri dalam diri serta termanifestasikan dalam perilaku serta sifat alami yang dimiliki oleh setiap individu.

**c. Macam-Macam Nilai-Nilai Karakter**

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, sebagaimana dikutip oleh Hartono dalam jurnalnya, menyebutkan ada 18 nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia ini, dapat diringkas diantaranya sebagai berikut:<sup>17</sup>

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

---

<sup>17</sup> Hartono, *Pendidikan Karakter Dalam kurikulum 2013*,( jurnal : Jnana Budaya volume 19 No.2, 2014) hal. 259-268

## 3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

## 4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

## 5) Kerja keras

Sikap dan pembuktian tidak mudah putus asa, selalu berjuang dan berusaha dengan gigih serta memprioritaskan keberhasilan.

## 6) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

## 7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## 8) Demokratis

Demokratis Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## 9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

## 10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain

14) Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter dari sisi substansi dan tujuannya sama dengan pendidikan budi pekerti, sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Selain itu dari ke-18 jenis nilai-nilai pendidikan karakter diatas, sudah sepantasnya kita bisa menerapkan nilai-nilai tersebut agar ciri khas atau watak asli dari Negara Indonesia tidak luntur dan tetap menjunjung budaya bangsa.

Dari delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter diatas, peneliti memfokuskan pada tiga objek nilai pendidikan karakter yaitu; religius, tanggung jawab serta mandiri. Ketiga nilai pendidikan karakter tersebut sangat umum ada di MI Manba'ul 'Ulum Buntaran karena disetiap proses pembelajaran dan kegiatan masyarakat madrasah

banyak mengedepankan ketiga nilai pendidikan karakter tersebut, sehingga menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses dan keberlangsungan penanaman nilai pendidikan karakter tersebut ke seluruh lapisan warga madrasah khususnya pada peserta didik.<sup>18</sup>

Pada dasarnya semua nilai pendidikan karakter mempunyai suatu ciri khas yang berbeda pada saat kita melaksanakan nilai tersebut. Ciri khas itu bisa disebut sebagai unsur keberhasilan pelaksanaan nilai pendidikan karakter, berikut unsur-unsurnya:

- 1 Karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Unsur dalam nilai pendidikan karakter religius:<sup>20</sup>
  - a) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
  - b) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan oleh agamanya misalkan sholat, puasa dan zakat.
  - c) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>18</sup> Hasil observasi tanggal 23 november 2019

<sup>19</sup> Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.*(Jurnal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, volume 4, no.1, 2019. Hal. 90

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 92

- d) Aspek ilmu, menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
  - e) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.
- 2 Karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>21</sup> Unsur dalam nilai pendidikan karakter tanggung jawab:<sup>22</sup>
- a) Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dan membuat rencana kedepan.
  - b) Tekun dan selalu mencoba serta melakukan yang terbaik.
  - c) Mengontrol diri dan berdisiplin.
  - d) Berpikir sebelum bertindak dan mempertimbangkan konsekuensi.
  - e) Bertanggung jawab atas kata-kata, tindakan dan sikap.
  - f) Menempatkan contoh yang baik bagi orang lain.
- 3 Mandiri adalah sikap atau perilaku dalam bertindak yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah

---

<sup>21</sup> Panningkat Siburan, *Penanaman Dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab*, dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/articlle/download>, diakses pada 26 september 2020 pukul 08:00.

<sup>22</sup> Panningkat Siburan, *Penanaman Dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung Jawab*, dalam <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/articlle/download>, diakses pada 26 september 2020 pukul 14:42.

atau tugas serta mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Unsur dalam nilai pendidikan karakter mandiri.<sup>23</sup>

- a) Menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
- b) Fokus, serius, dan dapat konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- d) Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
- e) Mengerjakan/menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek/meniru pekerjaan teman yang lain.

#### **d. Urgensi Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan pendidikan merupakan suatu fenomena yang dapat digunakan sebagai jalan membentuk karakter pribadi bangsa yang mana dalam hal ini sasaran yang dituju adalah kaum muda dan peserta didik khususnya. Ada tiga persoalan utama yang perlu mendapat perhatian khusus dalam pelaksanaan pendidikan generasi muda yaitu visi, kompetensi dan karakter.<sup>24</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan. Sains dan teknologi yang tidak seimbang dengan kecerdasan emosi serta spiritual manusia akan mengakibatkan pribadi yang pecah.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 21

<sup>24</sup> Muslim Hasibun, *Makna dan Urgensi pendidikan karakter*. (Jurnal: Fitrah volume 08 No.1, 2014) hal. 71

Selain itu, era globalisasi dengan ikon teknologi di satu sisi telah membantu percepatan kemajuan bangsa. Akan tetapi seiring dengan hal demikian, dirasakan juga dampak yang tidak diharapkan di dalam kehidupan berdemokrasi.

Demikian juga halnya terhadap nilai-nilai kebangsaan, dalam beberapa hal mulai bergeser keluar dari norma-norma yang dijunjung oleh bangsa. Perilaku dan tindakan yang kurang atau bahkan tidak berkarakter, telah menjerat hampir semua komponen bangsa mulai dari lembaga *legislatif*, *eksekutif*, dan *yudikatif* hingga masyarakat awam.<sup>25</sup> Pada masa sekarang, sifat-sifat kepahlawanan, dan perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser ke arah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompoknya. Sehingga, muncul kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa.

Selanjutnya, Samani yang dikutip oleh Muslim Hasibun menjelaskan bahwa Indonesia saat ini menghadapi dua tantangan besar, yaitu desentralisasi atau otonomi daerah yang saat ini sudah mulai dan era globalisasi total yang akan terjadi pada tahun 2020.<sup>26</sup> Kedua permasalahan tersebut merupakan ujian berat yang harus dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh bangsa Indonesia yang mana dalam hal ini sumberdaya manusia yang berbudaya dan handal merupakan kunci yang harus dipegang oleh bangsa Indonesia.

---

<sup>25</sup> Muslim Hasibun, *Makna dan Urgensi pendidikan karakter, ... hal. 72*

<sup>26</sup> *Ibid*, hal. 72

Pembentukan sumberdaya manusia yang dibutuhkan guna menjawab permasalahan diatas haruslah dimulai sejak usia dini. Menurut Freud kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Kesuksesan membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak.<sup>27</sup>

Selain permasalahan tersebut diatas, terdapat beberapa hal terkait dengan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu:<sup>28</sup>

- 1) Selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan pendidikan, maka pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter bangsa.
- 2) Pendidik yang mempunyai jati diri berkarakterlah yang mampu mencetak sumberdaya manusia yang handal berbudaya serta berkarakter.
- 3) Pilar akhlak (moral) yang dimiliki seseorang yang membentuk dirinya menjadi pribadi yang berkarakter baik (*good character*), memiliki sikap jujur, sabar, rendah hari, tanggung jawab dan rasa hormat.
- 4) Penanaman nilai-nilai luhur karakter bangsa harus ditanamkan sejak usia dini mulai dari jenjang sekolah dasar.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hal. 72

<sup>28</sup> Sigit Dwi laksana, *Urgensi pendidikan Karakter bangsa Di Sekolah*. (Jurnal: MUADDIB volume 05 no. 01 2015) hal. 179

Dengan demikian, permasalahan diatas membutuhkan pemikiran yang serius serta tindakan yang nyata guna mendapat perhatian khusus.

#### e. Cara Penanaman Pendidikan Karakter

Para pakar pendidikan umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat diantara mereka tentang pendekatan dan metode pendidikannya. Pendidikan karakter ataupun budi pekerti sangat efektif diterapkan pada jenjang pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi.

Pembentukan watak atau karakter dalam dunia pendidikan tidak bisa hanya mengandalkan pembelajaran dan pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu pembentukan watak dan karakter juga harus melalui penanaman pada nilai-nilai pendidikan. Dalam hal ini estetika (sesuatu yang indah) dan etika (akhlak, moral, budi pekerti) sangat diperlukan guna menunjang terlaksananya pendidikan karakter pada jenjang pendidikan formal.<sup>29</sup>

Adapun proses untuk menanamkan atau membentuk karakter peserta didik menurut Nur Azizah dapat dilakukan sebagai berikut:<sup>30</sup>

##### 1) Pemahaman (ilmu)

Pemahaman dengan cara menginformasikan tentang hakikat-hakikat dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, pemahaman

---

<sup>29</sup> Abdul Bhasir, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam dalam Buku Hoegeng Polisi dan Menteri Teladan Karya Suhartono*. (Surakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2018) hal. 36

<sup>30</sup> Nur Azizah, *Penanaman Nilai – Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Weleri Kendal Tahun Pelajaran 2015/2016*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015) hal. 56

yang diberikan setiap saat sehingga dapat dipahami dan diyakini bahwa obyek itu benar-benar berharga serta bernilai.

2) Pembiasaan (amal)

Pembiasaan dilakukan guna menguatkan obyek yang telah dipahami dan diyakini sehingga dapat menjadi suatu bagian yang terikat pada dirinya. Kemudian menjadi suatu kebiasaan perbuatan atau akhlak.

3) Melalui teladan yang baik (uswah hasanah)

Melalui teladan yang baik yang dicontohkan oleh orang-orang terdekat seperti orangtua, guru dan lingkungan maka kecenderungan peserta didik untuk meniru akan lebih besar daripada tidak ada teladan dari pihak-pihak tersebut

Selain dari segi manusianya, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, juga perlu memperhatikan faktor dari lingkungan atau sekolahnya. Terdapat tiga elemen penting untuk diperhatikan yaitu, prinsip, proses dan praktiknya guna menjalankan prinsip tentunya nilai-nilai karakter harus terintegrasikan kedalam kurikulum sehingga mampu difahami dan dapat dipraktikan dalam perilaku nyata, untuk itu diperlukan pendekatan yang harus diterapkan diseluruh komponen sekolah, yaitu:<sup>31</sup>

1) sekolah/ madrasah harus dipandang sebagai lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri.

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.111-112

Namun, sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter ke seluruh warga sekolah.

- 2) dalam menjalankan kurikulum karakter sebaiknya pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan, diajarkan sebagai subjek yang tidak berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah secara keseluruhan dan seluruh komponen sekolah/ madrasah menyadari serta mendukung tema nilai yang diajarkan
- 3) penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana siswa menterjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro sosial.

Dapat dipahami bahwa dalam menanamkan karakter pada anak atau seseorang tidak hanya melihat dari sisi subjeknya saja, lebih dari itu faktor lingkungan atau sekolah juga sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan sekolah atau guru dalam membentuk karakter siswanya.

#### **f. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Karakter**

Dalam menjalankan pendidikan karakter, perlu adanya tujuan serta fungsi yang jelas. Tujuan dari pendidikan karakter ini berdasarkan peraturan presiden nomer 87 tahun 2017 bab 1 pasal 2 tentang penguatan pendidikan karakter adalah:<sup>32</sup>

- a. Membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

---

<sup>32</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Nomor 87 Tahun 2017* ( Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2017) hal. 5

- b. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan public yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan
- c. Merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter.

Dari undang-undang diatas telah jelas menyatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk menumbuhkan watak bangsa yang mampu dikenali secara jelas serta menjadi pembeda jati diri bangsa satu dengan bangsa lainya dan ini diperlukan untuk menghadapi situasi zaman yang terus berkembang. Selain itu, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi landasan bagi peserta didik dalam melakukan studi dilingkup pendidikan formal, nonformal maupun informal yang mana dalam hal ini, keluarga sekolah dan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan yang berlandaskan karakter tersebut.

Selanjutnya ruang lingkup pendidikan karakter sebagaimana tertuang dalam peraturan presiden nomor 87 tahun 2017 adalah:

- a. penyelenggaraan pendidikan karakter yang terdiri atas:<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 5

- 1) Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan formal;
  - 2) Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan nonformal; dan
  - 3) Penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan jalur pendidikan informal.
- b. Pelaksana dan tanggung jawab

Pelaksana yang mempunyai wewenang atas limpahan tanggung jawab dari presiden dari penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) Pelaksana penguatan pendidikan karakter dikoordinasikan oleh kementerian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan.
- 2) Penguatan pendidikan karakter dilaksanakan oleh kementerian/lembaga sebagai berikut:<sup>35</sup>
  - a) Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pendidikan dan kebudayaan;
  - b) Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang agama;
  - c) Kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan dalam negeri; dan
  - d) Pemerintah daerah.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 9-10

<sup>35</sup> *Ibid*, hal.10

Selanjutnya bentuk tanggung jawab dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Bentuk tanggung jawab dari lembaga yang bertanggung jawab atas penguatan pendidikan karakter sebagaimana berikut:<sup>36</sup>

- 1) menteri koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan dalam penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:
  - a) Mengoordinasikan kebijakan dan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter;
  - b) Mengevaluasi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter; dan
  - c) Melaporkan hasil koordinasi dan evaluasi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter kepada presiden.
- 2) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertanggung jawab untuk:
  - a) merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal di bawah kewenangannya;
  - b) mengoordinasikan dan mengevaluasi penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal.10

pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya;

- c) melakukan kerjasama antar kementerian/lembaga yang mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter; dan
- d) melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

3) Menteri Agama bertanggung jawab untuk:

- a) merumuskan kebijakan dan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan baik jalur Pendidikan Formal maupun Pendidikan Nonformal di bawah kewenangannya;
- b) melaksanakan, mengoordinasikan, dan mengevaluasi penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya;

- c) melakukan kerjasama antar kementerian/ lembaga yang mendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter; dan
  - d) melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter pada Satuan Pendidikan di bawah kewenangannya sebagaimana dimaksud pada huruf a, huruf b, dan huruf c kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- 4) Menteri Dalam Negeri bertanggung jawab untuk:
- a) mengoordinasikan gubernur, bupati, dan/atau walikota dalam Penyusunan kebijakan penganggaran, dan penyediaan sumber daya dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter;
  - b) mengoordinasikan dan mengevaluasi penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter sesuai dengan tanggung jawab dan kewenangannya;
  - c) memfasilitasi kerjasama antar kementerian/lembaga dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter; dan

d) melaporkan hasil evaluasi penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b kepada Presiden melalui Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

5) Pemerintah Daerah bertanggung jawab untuk:

- a) menyusun kebijakan dan rencana aksi pelaksanaan penguatan pendidikan karakter sesuai dengan kewenangannya;
- b) mensosialisasikan, melaksanakan, dan mengoordinasikan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter;
- c) melakukan kerjasama antar kementerian/lembaga yang mendukung penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter;
- d) menjamin terlaksananya penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter sesuai dengan kewenangannya;
- e) menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten dalam penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter;
- f) memantau dan mengevaluasi penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter; dan

g) melaporkan penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter kepada Menteri Dalam Negeri dengan tembusan kepada Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.

c. Pendanaan penguatan pendidikan karakter

Pendanaan atas pelaksanaan penguatan pendidikan karakter bersumber dari.<sup>37</sup>

- 1) anggaran pendapatan dan belanja negara;
- 2) anggaran pendapatan dan belanja daerah;
- 3) masyarakat; dan/atau
- 4) sumber lain yang sah, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

d. prinsip penguatan pendidikan karakter

Sedangkan penguatan pendidikan karakter menggunakan prinsip.<sup>38</sup>

- 1) Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu;
- 2) Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan
- 3) Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal.15

<sup>38</sup> *Ibid*, hal.16

Dari isi peraturan presiden tentang penguatan pendidikan karakter diatas dapat dijadikan landasan serta acuan dalam menerapkan pendidikan pada tingkat dasar, selain itu juga sudah menjadi ketentuan yang harus kita laksanakan bersama sebagai warga Negara indonesia yang baik.

## **2. Kajian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai jenis kehidupan manusia, baik dalam ekonomi, sosial, budaya maupun pendidikan. Pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.<sup>39</sup> Pendidikan haruslah mempunyai tujuan yang jelas yang hendak dicapai, tujuan tersebut sesuai dengan cita-cita masyarakat, bangsa, negara dan agama.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan yang telah menggunakan teknologi canggih serta komunikasi yang tak terbatas, maka perlu adanya suatu bentuk pendidikan yang bukan hanya memberikan ajaran, tidak hanya memberikan transfer ilmu pengetahuan, pengalaman saja. Lebih dari itu perlu adanya pendidikan yang menanamkan karakter pada peserta didik guna

---

<sup>39</sup> Yahya AD, *Ilmu Perbandingan Pendidikan*, (Bandar Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, 2001), hal. 6

berlangsungnya budaya atau pendidikan yang bermartabat sesuai dengan karakter atau budaya bangsa.

Sejalan dengan hal diatas tentang pendidikan yang berkarakter atau pendidikan yang sesuai dengan budaya bangsa, maka perlu memperhatikan UU nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>40</sup>

Undang-undang diatas jelas mengatakan bahwa pendidikan adalah salah satu upaya yang dapat dilakukan guna menanamkan karakter bangsa pada peserta didik atau generasi penerus bangsa agar cirri khas atau karakter budaya bangsa ini tetap terjaga dan tidak kehilangan jati dirinya.

Selain itu, Indonesia juga merupakan bangsa yang besar dengan masyarakat 90% menganut kepercayaan agama islam, dengan kata lain mayoritas masyarakat indonesia adalah muslim. Bagi seorang muslim atau orang beragama islam, pendidikan adalah suatu yang wajib untuk dilakukan karena berilmu atau mencari ilmu adalah suatu kewajiban dalam islam dan akan diangkat derajatnya oleh Allah, hal ini dapat dilihat dari firman dalam Q.S Al Mujadalah 58:11 sebagai berikut:<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu:2006) hal. 9

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah special for woman* (Jakarta: Syima exagrafika, 2009), hal. 543

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Penggalan ayat diatas membuktikan betapa pentingnya suatu belajar atau pendidikan secara agama, bahkan Allah akan memuliakan serta mengangkat derajat siapa saja yang beriman dan orang yang mau belajar, orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan menularkan kepada orang lain.

Pentingnya suatu pendidikan dan tercapainya suatu pendidikan menurut agama, haruslah didukung dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Hal ini akan sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan karakter yang akan ditanamkan pada peserta didik.

#### a. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianggapnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.<sup>42</sup> menurut kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh miftakhu rohmah pada skripsinya dikatakan bahwa religius adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan dengan religi. Religi merupakan kepercayaan terhadap tuhan; kepercayaan akan adanya

<sup>42</sup> Miftakhu rohmah, *Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Kegiatan Religi Pada Siswa Di Sd Negeri 1 Sokanegara Kecamatan Kejobong Kabupaten Purbalingga*, skripsi iain purwokerto, 2018 hal 7

kekuatan adikodrati atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama ; kesalehan dapat diperoleh melalui pendidikan<sup>43</sup>

Bentuk-bentuk kegiatan religius yang ditanamkan pada jenjang madrasah ibtidaiyah Manba'ul 'Ulum sangatlah banyak, salah satunya yakni tahfidzul qur'an, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca surat pendek sebelum memulai pelajaran, hafalan surat pendek dan doa-doa sehari-hari pada akhir pelajaran dan masih banyak lagi.<sup>44</sup> Kegiatan ini terus menerus ditanamkan dan dibiasakan kepada peserta didik sebagai hal yang rutin untuk terus dilakukan dengan harapan agar peserta didik mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan disekolah, juga diterapkan di rumah.

#### **b. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tanggung jawab**

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia dan juga sudah menjadi kodrati dari semua manusia. Tanggung jawab juga merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan tuhan yang maha esa.<sup>45</sup>

Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu mempunyai karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 7

<sup>44</sup> Hasil observasi tanggal 20 januari 2020

<sup>45</sup> Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), hal.112

beratitidak memiliki rasa tanggung jawab begitu juga dengan orang yang suka bermain-main adalah orang yang tidak bertanggung jawab, jadi unsur dalam tanggung jawab adalah adanya keseriusan.

Dewasa ini, kita telah banyak melihat peristiwa-peristiwa yang sangat tidak menunjukkan karakter bertanggung jawab, seperti adanya berita tentang razia pelajar oleh satpol pp saat jam masuk sekolah, adanya permasalahan sampah yang membuktikan bahwa masyarakat tidak membuang sampah pada tempatnya, dan masih banyak lagi. Seperti halnya permasalahan yang ada di sekolah atau madrasah yang menuntut siswanya untuk dilatih dengan kebiasaan bertanggung jawab atas semua hal yang dilakukan dan imbasnya kepada diri mereka sendiri maupun orang lain. di MI Manba'ul 'Ulum sangatlah memperhatikan bentuk-bentuk tanggungjawab setiap warga madrasahnyanya, salah satunya yaitu pembiasaan kepada peserta didik seperti mengembalikan piring ketika selesai makan siang pada jam istirahat, menunaikan sholat dhuha dan dhuhur tanpa harus diperintah, membuang sampah ada tempat yang telah disediakan, menjalankan tugas piket yang telah dibagi oleh wali kelas pada kelas masing-masing, mengumpulkan tugas tepat waktu, menjadi petugas upacara hari senin saat gilirannya menjadi petugas.<sup>46</sup>

### **c. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Mandiri**

Seseorang yang menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi

---

<sup>46</sup> Hasil observasi pada tanggal 22 februari 2020

relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Rianawati dalam jurnalnya menyebutkan pengertian kemandirian dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, keadaan dapat mengurus atau mengatasi kepentingan sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Sedangkan *autonomy* atau otonomi adalah kebebasan atau kemampuan untuk bertindak menurut prioritas-prioritas atau prinsip-prinsip sendiri, tanpa dibingungkan oleh paksaan-paksaan dari luar atau tekanan-tekanan dari dalam seperti hasrat-hasrat yang tidak diinginkan tetapi tidak terkuasai.<sup>47</sup>

Terbentuknya karakter yang mandiri dalam diri siswa didasari akan kedisiplinan yang mendalam dalam dirinya untuk menjadi manusia yang penuh rasa tanggung jawab ditunjang dari kebiasaan yang tertanam dalam diri, karena adanya suritauladan yang dicontohnya dari pimpinan, guru dan teman sebanya.<sup>48</sup> Hal ini sejalan dengan bentuk-bentuk kegiatan yang ada di MI Manba'ul 'Ulum, yang mana dalam setiap kegiatannya menunjukkan sikap kemandirian, seperti penugasan rumah yang diberikan guru mereka selalu mengerjakan sendiri dengan baik.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Rianawati, *Internalisasi Karakter Kemandirian Melalui Pembelajaran Konstruktif Di Perguruan Tinggi*, jurnal tidak diterbitkan, IAIN Pontianak, hal 74

<sup>48</sup> Yusutria dan rina febriana. *Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa*. Jurnal pendidikan islam, vol.8 no.1, STKIP PGRI sumatera barat, 2019, hal.186

<sup>49</sup> Hasil observasi pada tanggal 22 februari 2020

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dirasa hampir sama oleh peneliti. Hanya berbeda beberapa ranahnya yang diteliti dan peneliti juga belum menemukan tulisan yang sama persis dengan apa yang peneliti tuliskan. Berikut peneliti sebutkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

1. Penelitian yang ditulis oleh Lilik Nur Kholidah dengan judul “Peran guru dalam Membangun Karakter Siswa Siswi di sekolah dasar islam al-munawar tulungagung pondok pesantren panggung tulungagung. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran guru dalam membangun karakter siswa tidak hanya pada saat pembelajaran saja tetapi guru sebagai pendidik, guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator juga dilakukan diluar jam pelajaran seperti member contoh yang baik serta dilakukan secara bertahap.
2. Penelitian yang ditulis oleh Yulis Triani dengan judul “ strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SDN 3 margomulyo watulimo trenggalek tahun ajaran 2014/2015”. Dengan hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa dengan membuat perencanaan pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi, pemilihan metode pembentukan karakter, penanaman pembelajaran karakter serta evaluasi dan faktor-faktor yang mendorong

pembentukan karakter dalam motivasi, dukungan dari orang tua, komitmen bersama civitas akademik sekolah serta fasilitas yang lengkap. Adapun faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa, kurang kesadaran siswa dalam pergaulan siswa.

3. Penelitian yang ditulis oleh febi hidayatu Fatima dengan judul “ penerapan nilai-nilai kepancasilaan dalam membentuk karakter keislaman di mi roaudhotul ulum jabalsari sumbergempol tulungagung tahun ajaran 2018/2019”. Dengan hasil penerapan nilai ketuhanan terarah dengan kegiatan rutin sholat dhuha dan tahfidz qur’an dan karakter yang terbentuk dari penerapan nilai keuhanan yakni religius, penerapan nilai kemanusiaan terarah dengan kegiatan rutin bhakti sosial dan karakter yang terbentuk adalah sikap peduli sosial dan sebagainya, penerapan nilai persatuan terarah dengan kegiatan rutin senam santri serta bersih-bersih kerja kelompok dan karakter yang terbentuk adalah gotong royong, tolong menolong, bekerja sama dan lain sebagainya.
4. Penelitian yang ditulis oleh ika yuanita sari dengan judul “pembiasaan shalat dhuha dalam pembiasaan ilai-nilai religius siswa di MI jumog tumpuk kecamatan tugu kabupaten trenggalek”. Dengan hasil dari pembiasaan shalat dhuha tersebut siswa akan terbiasa untuk selalu ingat kepada Allah walaupun ada kegiatan apapun di madrasah, shalat dhuha juga

mengajarkan kepada siswa untuk selalu disiplin dan menghargai waktu dan secara tidak langsung akan merubah sifat buruk yang ada dalam diri siswa akan menjadi sifat baik karena kebiasaan-kebiasaan yang baik sering dilakukannya.

5. Penelitian yang ditulis oleh Paningkat Siburian. Jurnal dengan judul “ Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung jawab”. Tahun 2018/2019. Dengan hasil penelitian adalah Secara khusus, implementasi karakter tanggung jawab dilakukan dalam keseluruhan segi kehidupan mahasiswa sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berkeketuhanan yang dapat meliputi: (1) tanggung jawab pribadi untuk menjadikan dirinya sendiri menjadi individu yang berkarakter baik; (2) tanggung jawab sosial kepada orang lain, sehingga memberikan manfaat antar sesama; dan (3) tanggung jawab totalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

#### Persamaan dan perbedaan

| no | Nama/judul  | Persamaan  | Perbedaan  | Hasil penelitian   |
|----|---|--|--|--|
| 1. | Lilik Nur Kholidah dengan judul “Peran guru dalam Membangun Karakter Siswa Siswi di sekolah dasar islam al- | Persamaan terletak pada :<br>1. Membahas tentang karakter<br>2. Metode yang digunakan (kualitatif)<br>3. Pendekatan yang | Perbedaan terletak pada:<br>1. Lokasi dan subjek penelitian berbeda<br>2. Focus penelitian pada karakter secara keseluruhan. | Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran guru dalam membangun karakter siswa tidak hanya pada saat pembelajaran saja tetapi guru sebagai pendidik, |

|    |   |  |  |   |
|----|---|--|--|---|
|    | munawar<br>tulungagung<br>pondok<br>pesantren<br>panggung<br>tulungagung.<br>Tahun<br>2015/2016   | digunakan<br>(deskriptif)  | 3. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peran guru dalam membangun karakter siswa.  | guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator juga dilakukan diluar jam pelajaran seperti memberi contoh yang baik serta dilakukan secara bertahap.  |
| 2. | yulis triani dengan judul “strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter siswa di SDN 3 margomulyo watulimo trenggalek tahun ajaran 2014/2015”. | 1. Membahas tentang karakter<br>2. Metode yang digunakan (kualitatif)<br>3. Pendekatan yang digunakan (deskriptif) | 1. Lokasi penelitian berbeda.<br>2. Subjek penelitian berbeda.<br>3. Focus penelitian ada pada guru pendidikan agama secara keseluruhan.<br>4. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam membentuk karakter siswa. | Hasil penelitian ini adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa dengan membuat perencanaan pembelajaran, memilih dan mengembangkan materi, pemilihan metode pembentukan karakter, penanaman pembelajaran karakter serta evaluasi dan faktor-faktor yang mendorong |

|    |   |   |  |   |
|----|---|---|--|---|
|    |   |   |  | <p>pembentukan karakter dalam motivasi, dukungan dari orang tua, komitmen bersama civitas akademik sekolah serta fasilitas yang lengkap. Adapun faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa, kurang kesadaran siswa dalam pergaulan siswa.</p> |
| 3. | <p>febi hidayatu Fatima dengan judul “ penerapan nilai-nilai kepancasilaan dalam membentuk karakter keislaman di mi roaudhotul ulum jabalsari sumbergempol tulungagung tahun ajaran</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas karakter</li> <li>2. Membahas karakter dalam ranah islam.</li> <li>3. Metode yang digunakan (kualitatif)</li> <li>4. Pendekatan yang digunakan (deskriptif)</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Membahas tentang kepancasilaan</li> <li>3. Tujuan penelitian mendeskripsikan nilai kepancasilaan dalam membentuk karakter keislaman</li> </ol> | <p>Hasil penelitian ini adalah penerapan nilai ketuhanan terarah dengan kegiatan rutin sholat dhuha dan tahfidz qur’an dan karakter yang terbentuk dari penerapan nilai keuhanan yakni religius, penerapan nilai kemanusiaan</p>                    |

|    |   |  |  |  |
|----|---|--|--|--|
|    | 2018/2019   |  |  | terarah dengan kegiatan rutin bhakti sosial dan karakter yang terbentuk adalah sikap peduli sosial dan sebagainya, penerapan nilai persatuan tertarah dengan kegiatan rutin senam santri serta bersih-bersih kerja kelompok dan karakter yang terbentuk adalah gotong royong, tolong menolong, bekerja sama dan lain sebagainya. |
| 4. | ika yuanita sari dengan judul “pembiasaan shalat dhuha dalam pembiasaan nilai-nilai religius siswa di MI jumog tumpuk kecamatan | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membahas karakter</li> <li>2. Ranah religiuitas</li> <li>3. Metode yang digunakan (kualitatif)</li> <li>4. Pendekatan yang digunakan (deskriptif)</li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian berbeda</li> <li>2. Focus penelitian tertuju pada pembiasaan shalat dhuha</li> <li>3. Tujuan penelitian untuk</li> </ol> | Hasil dari penelitian ini adalah pembiasaan shalat dhuha tersebut siswa akan terbiasa untuk selalu ingat kepada Allah walaupun ada kegiatan apapun   |

|    |  |   |   |   |
|----|--|---|---|---|
|    | tugu kabupaten trenggalek.<br>Tahun 2015/2016  |   | mendeskripsikan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa.                       | di madrasah, shalat dhuha juga mengajarkan kepada siswa untuk selalu disiplin dan menghargai waktu dan secara tidak langsung akan merubah sifat buruk yang ada dalam diri siswa akan menjadi sifat baik karena kebiasaan-kebiasaan yang baik sering dilakukannya. |
| 5. | Peningkat Siburian. Jurnal dengan judul “ Penanaman dan Implementasi Nilai Karakter Tanggung jawab”. Tahun 2018/2019 | Membahasa mengenai karakter. Ranah karakter tanggung jawab Metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif | Lokasi penelitin berbeda Fokus penelitian berbeda Pembahasan hanya fokus pada karakter tanggungjawab saja | Hasil penelitian adalah Secara khusus, implementasi karakter tanggung jawab dilakukan dalam keseluruhan segi kehidupan mahasiswa sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ber  |

|  |  |  |  |   |
|--|--|--|--|---|
|  |  |  |  | <p>Keketuhanan yang dapat meliputi: (1) tanggung jawab pribadi untuk menjadikan dirinya sendiri menjadi individu yang berkarakter baik; (2) tanggung jawab sosial kepada orang lain, sehingga memberikan manfaat antar sesama; dan (3) tanggung jawab totalitas terhadap Tuhan Yang Maha Esa.</p> |
|--|--|--|--|---|

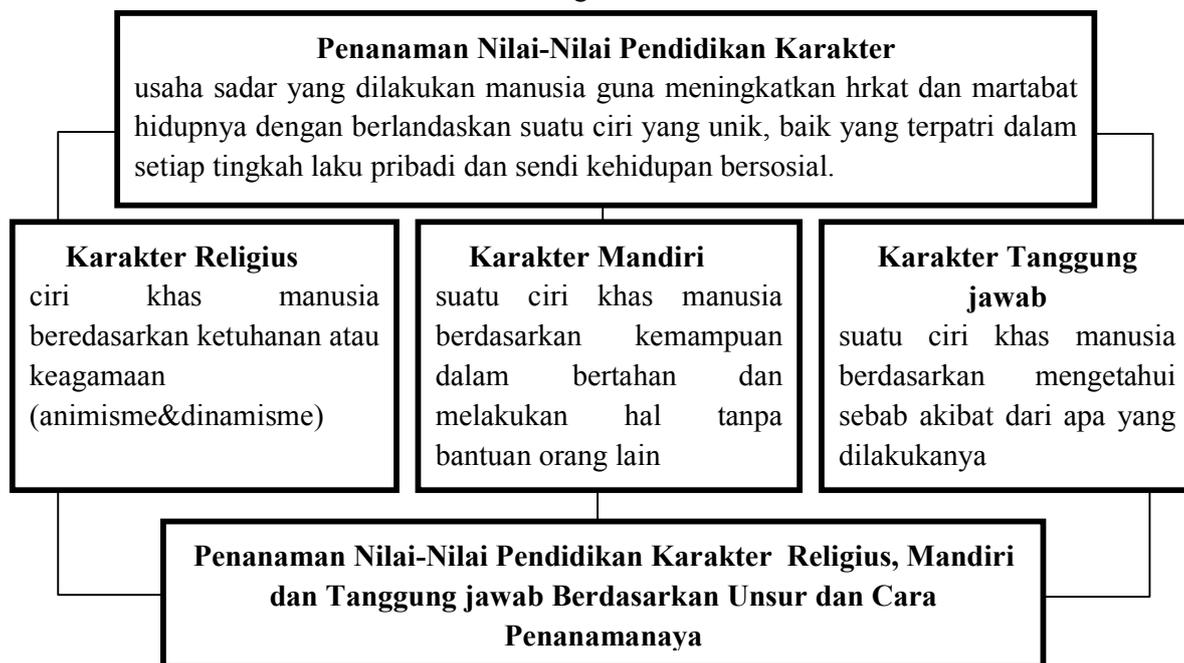
**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

### **C. Paradigma Penelitian**

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu hal yang seharusnya menjadi tumpuan individu dalam hidup bermasyarakat, hal ini karena nilai pendidikan karakter merupakan suatu ciri dari bangsa dan dalam proses keberlangsungan kehidupan bangsa sangat diperlukan agar terciptanya tatanan bangsa yang baik sesuai dengan identitasnya. Bergesernya nilai-nilai luhur karakter bangsa yang semakin buruk membuat hal tersebut yang harus

ditindak lanjuti dengan serius dan dengan penyelesaian yang baik. Dalam rangka menanamkan atau mengembalikan nilai luhur karakter bangsa, porses pendidikan di indonesia-lah yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk mengembalikan dan menanamkan nilai-nilai karakter bangsa. Dari penjabaran konsep dan teori yang telah disampaikan dalam kajian pustaka, peneliti mengerucutkan penelitian ini dengan skema sebagai berikut:

#### Kerangka berfikir



**Bagan 2.2 Paradigma Penelitian**